

BAB I

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) nomor 20 tahun 2003, adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia untuk berkembang dan menunjukkan eksistensinya sebagai manusia.¹ Keberadaan manusia di bumi ini bisa dilihat dari budaya yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga post modern mempunyai kebudayaan yang hidup dan dijunjung tinggi oleh anggota masyarakat. Masyarakat dalam mempertahankan kebudayaannya tentu tidak lepas dari pendidikan, yang dilakukan dari generasi ke generasi. Masyarakat sebagai pembentuk budaya, merupakan wadah besar dari institusi-institusi kecil pembentuk masyarakat, yaitu keluarga.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak. Sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, seorang anak akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama bagi anak.² Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-

¹.M. Karman, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018, hal 72.

². Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001, hal. 155.

anak mereka karena dari merekalah anak mulai menerima pendidikan. Pada setiap anak terdapat suatu dorongan dan daya untuk meniru. Dengan dorongan ini anak dapat mengerjakan sesuatu yang dikerjakan oleh orang tuanya. Oleh karena itu orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Apa saja yang didengarnya dan dilihat selalu ditirunya tanpa mempertimbangkan baik dan buruknya. Dalam hal ini sangat diharapkan kewaspadaan serta perhatian yang besar dari orang tua. Karena masa meniru ini secara tidak langsung turut membentuk watak anak di kemudian hari.

Di Indonesia sendiri, keluarga telah diatur dalam berbagai peraturan atau undang-undang RI nomor 10 tahun 1992 mendefinisikan keluarga sebagai berikut:

”Keluarga merupakan wahana pertama seorang anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi kelangsungan hidupnya”.

Selanjutnya Gunarsa menjelaskan bahwa:

”Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam bagi anak. Dari anggota-anggota keluarganya (ayah, ibu, dan saudara-saudaranya) anak memperoleh segala kemampuan dasar, baik intelektual maupun sosial. Setiap sikap, pandangan, dan pendapat orang tua atau anggota keluarga lainnya akan dijadikan contoh oleh anak dalam berperilaku”.³

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang sangat penting dalam membentuk pola kepribadian anak. Karena di dalam keluarga, anak pertama kali

³. Singgih D Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan Remaja*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2002, hal 27.

mendapat pengetahuan tentang nilai dan norma. Selanjutnya, Orang tua memegang peranan penting dalam hal baik buruknya pembentukan kepribadian anak sebagaimana yang telah di sabdakan Nabi Muhammad saw yang artinya:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

”Setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci maka kedua orang tualah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani, Majusi”.

(H.R. Bukhari).⁴

Dengan memperhatikan hadits di atas maka fungsi orang tua dalam mendidik anaknya sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan kepribadian seorang anak di kemudian hari. Bertolak dari uraian di atas Zakiah Darajat mengatakan bahwa: akibat yang mungkin terjadi pada anak-anak apabila ia kurang diperhatikan itu banyak sekali, antara lain:

- a. Suka memperhatikan gerak gerik orang tua, banyak tanya seperti pergi kemana, dan mana kadang-kadang menyakitkan orang tua
- b. Sering melakukan hal-hal yang menarik perhatian untuk memperoleh kasih sayang.
- c. Kelakuan dan sikap menunjukkan bahwa ia benci pada orang, acuh tak acuh dsb.⁵

Masalah nyata yang kini tengah kita hadapi ialah belum semua keluarga mampu melaksanakan pendidikan di lingkungannya sendiri sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Banyak para orang tua

⁴. Iim Fahimah, “Kewajiban Orang Tua terhadap Anak dalam Perspektif Islam” Jurnal Hawa Vol. 1 No. 1, (Januari-Juni 2019), hal 36-37.

⁵. Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), cet 14, hal 37.

yang tidak memahami fungsi dan peranan pendidikan keluarga dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Ada yang terlalu *overestimate* ada yang terlalu *underestimate* (terhadap peran dan fungsi pendidikan keluarga), bahkan ada yang tidak tahu sama sekali peran pendidikan apa yang mesti dilakukan di dalam keluarga. Pada keluarga yang terakhir ini “ketidaktahuan” itu disebabkan (1) tingkat pendidikan yang sangat rendah, dan (2) kesempatan berkomunikasi dan penerimaan informasi untuk peningkatan wawasan berpikir terbatas. Pada kelompok yang pertama dan kedua lebih disebabkan karena (1) tingkat kesibukan dan mobilitas sosial yang tinggi, (2) penghasilan rendah, (3) hidup di daerah terpencil/terbelakang, atau (4) malah karena tingkat kemakmurannya yang tinggi sehingga mereka mengambil alih peran pendidikan dalam keluarga dengan berbagai fasilitas lembaga les privat.⁶

Implikasi dari keadaan di atas berdampak pada kurangnya atau terlalu berlebihannya perhatian terhadap kebutuhan pendidikan dalam keluarga. Pada keluarga masyarakat yang *overestimate* memang tidak akan terlalu menimbulkan masalah secara nasional, sebaliknya yang akan terjadi pada mereka yang *underestimate* dan yang tidak tahu sama sekali akan peran proporsional lembaga keluarga dalam sistem pendidikan nasional. Para keluarga yang karena keterbatasan kemampuan ekonomi dan tingkat pendidikan cenderung bersikap apatis terhadap pendidikan pada umumnya, termasuk pendidikan keluarga.

Masalah nyata yang kini tengah kita hadapi ialah belum semua keluarga mampu melaksanakan pendidikan di lingkungannya sendiri sebagaimana diamanatkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Banyak para orang tua

⁶. Observasi Lapangan, 12 Juli 2022

yang tidak memahami fungsi dan peranan pendidikan keluarga dalam kerangka sistem pendidikan nasional. Ada yang terlalu *overestimate* ada yang terlalu *underestimate* (terhadap peran dan fungsi pendidikan keluarga), bahkan ada yang tidak tahu sama sekali peran pendidikan apa yang mesti dilakukan di dalam keluarga. Pada keluarga yang terakhir ini “ketidaktahuan” itu disebabkan (1) tingkat pendidikan yang sangat rendah, dan (2) kesempatan berkomunikasi dan penerimaan informasi untuk peningkatan wawasan berpikir terbatas. Pada kelompok yang pertama dan kedua lebih disebabkan karena (1) tingkat kesibukan dan mobilitas sosial yang tinggi, (2) penghasilan rendah, (3) hidup di daerah terpencil/terbelakang, atau (4) malah karena tingkat kemakmurannya yang tinggi sehingga mereka mengambil alih peran pendidikan dalam keluarga dengan berbagai fasilitas lembaga les privat.⁷

Fenomena itu ditunjukkan melalui berbagai kasus saling lempar tanggung jawab dalam menyelesaikan satu masalah pendidikan, yang lagi populer adalah masalah kenakalan remaja, tawuran pelajar, agresifitas remaja, sadisme, penyalahgunaan obat terlarang, gejala perilaku sek meyimpong atau yang lain. Tiga pihak yang selalu mendapat tuduhan sebagai biang dan gagal memerankan fungsi pendidikannya adalah: sekolah, keluarga dan media massa (termasuk di dalamnya hiburan massa). Tragisnya lembaga keluarga yang paling berat menanggung akibatnya. Yang dipanggil polisi karena kasus-kasus itu adalah para orangtua remaja yang bersangkutan untuk “diberikan bimbingan dan pengarahan”.

Dalam pandangan Islam, anak merupakan amanat yang dibebankan oleh Allah swt kepada orang tua. Karena itu orang tua harus menjaga dan memelihara

⁷. Ihsan Dacholfany, Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), hal 147.

serta menyampaikan amanat itu kepada yang berhak menerimanya. Karena manusia adalah milik Allah swt. Mereka harus mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah swt selaku khaliknya. Pernyataan tersebut diperjelas dalam al-Qur'an surat at-Tahrim ayat 6, Allah swt berfirman yang artinya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ .

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya Malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan”.⁸

Keluarga dikenal dengan istilah usrah, nasl, dan nasb. Abdul Mujib (2008: 226). Keluarga merupakan institusi pertama tempat anak membangun karakternya. Orang tua hendaknya menerapkan pola asuh dan pendidikan yang sehat dan baik dalam keluarga. Sehingga kepribadiannya akan menjadi pribadi yang menyebarkan karakter positif pada lingkungan dan bukan sebaliknya. Bagi anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi pribadi atau diri sendiri. (Hasbullah, 2008 : 9).

Zuhairini dkk (2008: 177) menjelaskan bahwa: “Lingkungan keluarga adalah lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama mendapatkan pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota

⁸. Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, PT. Embun Publishing, 2012

keluarganya. Di dalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia yang masih muda, karena pada usia ini anak akan lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (orang tua dan anggota yang lainnya)”.

Berlandaskan pada dalil naqli dan beberapa teori tersebut dapat disimpulkan bahwa peran keluarga merupakan dasar pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian anak. Keluarga senantiasa disebut sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Cakupan makna “pertama dan utama” tidak hanya dalam dimensi waktu atau kronologis proses terjadinya pendidikan, namun juga dalam dimensi tanggung jawab. Betapapun proses pendidikan telah diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal, secara sosio-historis kehadiran lembaga-lembaga pendidikan profesional itu merupakan pengganti peran atas peran lembaga keluarga sebagai lembaga pendidikan yang utama tadi. Dengan demikian jelas dapat dikatakan lembaga pendidikan profesional itu menerima mandat dari lembaga keluarga untuk menyelenggarakan pendidikan bagi para anggota keluarga.

Namun sayangnya, peran sentral pendidikan keluarga ini tereduksi oleh ketentuan yang tercantum dalam pasal 7 ayat (1) dan ayat (2) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Pada ayat (1) ditentukan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan pada ayat (2) ditetapkan “Orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”. Dalam seluruh naskah Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut peran orang tua sebagai penanggungjawab utama pendidikan anak seolah terabaikan, diganti

dengan kewajiban dan tanggung jawab pemerintah. Peran orang tua disebutkan “ber-hak” berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan “ber-hak” memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Seolah-olah pendidikan diselenggarakan oleh suatu pihak (pemerintah) sedangkan orang tua adalah pihak yang berperan sebagai pihak ketiga.

Sedangkan pada ayat (2) disebutkan orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya, tanpa penjelasan lebih lanjut. Ada yang menyebut bahwa lembaga keluarga yang sesungguhnya secara nyata merupakan lembaga pendidikan seumur hidup. Sejak dalam kandungan sampai menjelang masuk liang lahat, para orang tua dan anggota keluarga yang bertanggung jawab membimbing menuju jalan yang lurus (normatif).

Salah satu fungsi lembaga keluarga yang mesti ditunaikan adalah sebagai lembaga pendidikan. Pada dasarnya keluarga merupakan lembaga pendidikan yang paling alamiah. Disebut paling alamiah karena prosesnya tanpa didramatisasi atau didesain secara rumit sebagaimana yang terjadi pada lembaga pendidikan profesional. Materinya yang meliputi seluruh bidang kehidupan, metodenya lebih mendekati keadaan yang sesungguhnya (kongkrit) dan evaluasinya dilakukan secara langsung. Dalam keluarga juga tidak mungkin terdapat komersialisasi jasa pendidikan. Para orangtua memberikan pendidikan dan fasilitas pendidikan tentulah tidak mengharapkan imbalan materi, selain karena didorong oleh kewajiban moral. Suasana demikianlah yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan profesional. Secara alamiah pada keluarga kepribadian dan kultur manusia dibentuk, yang mana merupakan dasar bagi pengembangan kepribadian dan kultur lainnya. Tidaklah terlalu sulit untuk membuat contoh kasus atas

pengaruh dominan proses pendidikan dalam keluarga dalam membentuk kepribadian seseorang. Tetapi keberadaan lembaga keluarga beserta fungsi-fungsi ideal yang disandangnya saat ini telah mengalami diferensiasi, atau setidaknya tidaknya mengalami perubahan ke arah yang lebih sempit (berkurang).

Berbagai bentuk lembaga dalam kehidupan modern dinilai telah menjadi ancaman yang bisa membuat lembaga keluarga kehilangan arti.⁹ Dan akibatnya orangtua mengalami defisit peran dalam mendidik putra putrinya. Menurut Skolnick dan Skolnick mitos-mitos tradisional kelembagaan keluarga yang “indah”, berdasarkan angka-angka yang ada dan kecenderungan-kecenderungan yang sedang berlangsung sekarang ini, sudah “babak-belur”.

Pendidikan Islam di jaman ini menghadapi tantangan-tantangan yang serius untuk tetap eksis di dunia pendidikan. Adapun tantangannya adalah sebagai berikut:

1. Orientasi dan tujuan pendidikan.
2. Pengelolaan (manajemen) sistem manajemen ini yang akan mempengaruhi dan mewarnai keputusan dan kebijakan yang diterapkan dalam sebuah lembaga pendidikan.
3. Hasil (out put). Bagaimana produk yang dihasilkan dari sebuah lembaga pendidikan bisa dilihat dari kualitas luaran (out putnya).¹⁰

Orang tua adalah guru pertama dan utama bagi anak. Orang tua juga merupakan guru agama, bahasa, dan sosial pertama bagi anak. Orang tua adalah orang yang mengajarkan anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Orang

⁹. Harian Umum Republika, 16 Agustus 1993:hal 12

¹⁰. Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, cet 14, hal 104-105.

tua merupakan faktor penentu kesuksesan bagi anak. Setiap orang tua memiliki harapan dan keinginan agar anak dapat mencapai kesuksesan di masa depan. Keinginan ini sering dipengaruhi oleh ambisi orang tua yang tidak tercapai dan hasrat orang tua supaya anak mereka naik di tangga status sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, orang tua selalu memberikan motivasi dan berupaya semaksimal mungkin untuk memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik, baik itu dengan cara orang tua memasukkan anak-anaknya ke sekolah unggulan agar anaknya dapat memiliki kecerdasan intelektual yang maksimal untuk bekal kehidupannya kelak.¹¹



Di lingkungan keluarga, motivasi orang tua sangat menentukan keberhasilan anak dalam menuntut ilmu. Dengan adanya motivasi orang tua yang tinggi seorang anak terdorong untuk belajar, sehingga mencapai hasil yang diinginkan. Tanpa adanya motivasi dari orang tua anak tidak akan memiliki semangat untuk belajar. Di samping itu, keharmonisan keluarga juga menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan anak di masa depan. Kondisi keluarga mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian anak. Ketika anak berada pada kondisi keluarga yang harmonis dan stabil akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di sekolah.

Lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat adalah lingkungan yang dapat membentuk karakter manusia. Meski ketiganya saling mempengaruhi, tetapi pendidikan keluargalah yang paling dominan pengaruhnya terhadap pendidikan anak. Jika suatu rumah tangga berhasil membangun keluarga sakinah, maka peran sekolah dan masyarakat menjadi pelengkap. Keluarga mempunyai peranan penting

¹¹. Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman*, Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2017, hal 75

dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam, maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama. Dalam keluarga ia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.¹²

Pendidikan Islam dipahami sebagai proses transformasi dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap anak, melalui proses pengembangan fitrah agar memperoleh keseimbangan hidup dalam semua aspeknya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting dilakukan secara terus-menerus oleh manusia sampai akhir hayatnya, dan yang paling penting pendidikan dalam keluarga.¹³

Keluarga adalah wadah yang pertama dan utama atau tempat perkembangan seorang anak sejak dilahirkan sampai proses pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani. Oleh karena itu, di dalam keluarga dimulainya pembinaan nilai-nilai akhlak karimah (mulia) ditanamkan bagi semua anggota keluarga. Anak merupakan amanah Allah swt. yang harus dijaga dan dibina. Ia membutuhkan pemeliharaan, penjagaan, kasih sayang, dan perhatian. Cara memeliharanya dengan pendidikan akhlak yang baik.¹⁴

Dewasa ini banyak dari kalangan para orang tua yang tidak menyadari peranan penting mereka sebagai sekolah pertama atau lembaga pendidikan pertama bagi anak, kebanyakan dari mereka acuh terhadap pentingnya bimbingan, pengawasan, pendidikan, dan menganggap sepele hal tersebut, mereka lebih mementingkan karir dan pekerjaan mereka diluar rumah dari pada mengasuh anak-anaknya di rumah.

¹². Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dalam Keluarga*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017, hal 5

¹³. Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya, 1993, hal 136

¹⁴. Dindin Jamaluddin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung: PustakaSetia, 2013, hal 37.

Mereka melupakan kewajiban sebagai sekolah pertama untuk anak-anaknya. Banyak fenomena orang tua yang menyerahkan pengasuhan anak kepada pembantu atau *baby sitter* yang mana sangat berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak untuk kedepannya nanti, maka dari itu pihak yang patut untuk disalahkan dalam hal ini adalah kedua orang tua, karena membiarkan orang lain untuk menjaga anak-anak mereka yang dapat menjadikan sang anak lebih menirukan perilaku pengasuhnya dibanding kedua orang tua mereka.¹⁵

Keharmonisan keluarga dan keserasian antara bapak dan ibu, punya pengaruh besar terhadap tingkah laku anak. Sekian banyak penyakit moral; egois, anarkis, hilangnya rasa percaya diri, sombong, munafik dan tidak bertanggung jawab adalah bersumber dan berawal dari suasana kehidupan keluarga. Sekolah dan masyarakat tak akan mampu meluruskannya.¹⁰ Keluarga bagi anak-anak adalah segala-galanya. Citra anak mengidentifikasikan dari citra kedua orang tuanya.

Orang tua atau ayah dan ibu memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpicul kepada orang tua, apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima sepenuh hati atau tidak, hal itu merupakan fitrah yang telah dikodratkan Allah swt kepada setiap orang tua.¹⁶

Dalam hal ini Zakiah Daradjat mempunyai pandangan tersendiri tentang konsep pendidikan Islam pada anak dan keluarga. Menurutnya pembentukan identitas anak menurut Islam, dimulai jauh sebelum anak diciptakan. Islam

¹⁵. Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005, hal. 256.

¹⁶. Chomaidi dan Salamah, *Pendidikan dan Pengajaran Strategi Pembelajaran Sekolah*, Jakarta: PT. Grasindo, 2018, hal 132.

memberikan berbagai syarat dan ketentuan pembentukan keluarga, sebagai wadah yang akan mendidik anak sampai umur tertentu yang disebut sebagai baligh berakal.¹⁷

Kemajuan jaman saat ini sudah semakin maju, seiring dengan kemajuan teknologi yang makin canggih dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin berkembang. Maka tidaklah mengherankan bilamana terjadi perubahan atau pergeseran nilai budaya dan kehidupan dalam masyarakat. Perubahan tersebut merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam tatanan masyarakat. Kehidupan bermasyarakat merupakan upaya adaptasi kolektif terhadap tantangan lingkungan, sebagai konsekuensi dari perubahan itu, mereka harus selalu memiliki daya tahan dan penyesuaian hubungan internal maupun eksternal, sebagaimana tuntutan perubahan yang terus berubah dari masa ke masa. Perubahan kehidupan itu adalah suatu yang dinamis, dengan demikian setiap kehidupan akan senantiasa mengalami perubahan, dan pada konteks manusia, maka manusiapun juga akan mengalami perubahan, baik sebagai individu maupun masyarakat.

Era globalisasi sudah melanda dalam seluruh aspek kehidupan, terutama aspek teknologi. Beberapa tahun belakangan ini teknologi jauh lebih canggih dan terus berkembang dibanding dengan beberapa tahun lalu. Perkembangan teknologi tersebut dapat dirasakan salah satunya adalah internet. Menurut Straubhar dan Larose, Internet adalah jaringan terbesar yang menghubungkan orang-orang di dunia melalui alat komunikasi seperti komputer, *handphone*, laptop, dan sejenisnya. Dengan internet kita bisa

¹⁷. Zakiah, Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018, cet 14, hal 34.

mengetahui informasi yang terjadi di dunia. Beragam akses informasi dan hiburan di dunia bisa dijelajahi melalui internet kapan saja, siapa, dan dimana saja. Pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh informasi.¹⁸

Perkembangan internet di Indonesia semakin maju dengan layanan-layanannya yang terus bertambah, mengakses internet tidak hanya melalui komputer saja tetapi sudah bisa diakses melalui *handphone*. Layanan-layanan internet yang populer adalah *Instagram, whatapps, email, chatting, games*, dan lain-lain. Hampir setiap orang menggunakan internet setiap harinya sebagai media komunikasi dan informasi. Menurut data yang dihimpun dari harian Kompas pengguna internet di Indonesia pada awal 2022 ini dilaporkan mencapai 210 juta jiwa.¹⁹ Dari jumlah ini, mayoritas pengguna mengakses internet lewat ponsel untuk membuka media sosial. Hal tersebut terungkap dalam laporan terbaru bertajuk "Profil Internet Indonesia 2022" yang dirilis oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) baru-baru ini. Dalam laporan tersebut, APJII mengumpulkan data melalui survei dan wawancara kepada 7.568 responden (berusia 13-55 ke atas) sejak 11 Januari 2022 hingga 24 Februari 2022.

Berdasarkan laporan APJII, total jumlah penduduk Indonesia saat ini diestimasikan mencapai 272,68 juta jiwa pada tahun 2021. Ini artinya, angka penetrasi internet di Indonesia pada periode 2021 hingga kuartal I-2022 ini mencapai 77,02 persen. Rata-rata Kecepatan Internet 5G di Indonesia Saat Ini

¹⁸. Artianto Elvinaro, Komala Lukiati, Siti Karlinah, *Komunikasi Massa*, (Bandung: Refika Offset, 2007), hal 149.

¹⁹. Harian Umum Kompas online, *Pengguna Internet di Indonesia Tembus 210 Juta pada 2022*, Berdasarkan laporan APJII yang diterbitkan pada 10 Juni 2022.

Angka penetrasi internet tersebut meningkat dari awal 2019 hingga kuartal II-2020 sebelumnya yang sebesar 73,7 persen. Pada periode tersebut, masyarakat Indonesia yang sudah terhubung dengan internet dilaporkan mencapai 196,71 juta jiwa. Pada 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia adalah 171,17 juta, dengan penetrasi hanya sebesar 64,8 persen penetrasi internet berdasarkan umur. Survei yang dilakukan APJII juga melihat penetrasi internet di Indonesia berdasarkan umur pengguna yang disurvei.

Dari kelompok pengguna usia 13-18 tahun, sebanyak 99,16 persen sudah mengenal dan terhubung dengan internet. Selanjutnya, di kelompok usia 19-34 tahun sebanyak 98,64 persen sudah terhubung internet. Adapun di kelompok usia 35-54 tahun angkanya lebih sedikit yakni 87,3 persen, serta kelompok usia 55 tahun ke atas dengan angka 51,73 persen. Yang menarik, laporan APJII mengungkapkan, angka penetrasi internet anak-anak usia 5-12 tahun mencapai sebesar 62,43 persen. Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 55 tahun ke atas.

Para ahli sependapat bahwa pendidikan dalam keluarga sangat besar pengaruhnya, karena pendidikan yang demikian yang membawa pengaruh terhadap anak dalam kehidupan selanjutnya bagi anak. Oleh karena itu, salah satu pendidikan yang ada di dalam keluarga adalah pendidikan agama. Pendidikan agama mempunyai kedudukan dan peranan yang sangat penting di dalam pembangunan seutuhnya. Keberhasilan pembangunan manusia seutuhnya ini sangat ditentukan oleh faktor manusianya yaitu bertakwa, kepribadian, jujur, ikhlas, berdedikasi tinggi serta mempunyai kesadaran tanggung jawab terhadap diri, masyarakat dan Tuhan.

Dengan demikian, orang tua sudah selayaknya memberikan pendidikan intelektual dan pendidikan agama yang seimbang kepada anaknya. Dengan harapan agar anaknya dapat mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan yang seutuhnya untuk kehidupannya kelak. Desa Prajawinangun Wetan menarik untuk dilakukan percontohan dalam upaya menggali informasi, selain merupakan tempat kelahiran peneliti, namun terdapat faktor lain yang menarik untuk diteliti lebih dalam lagi yaitu mengenai orientasi pola pikir orang tua terhadap pendidikan anaknya untuk masa depan, hal ini terbukti dengan adanya kecenderungan orang tua dalam memilih tingkat pendidikan yang lebih berorientasi profit oriented/certificate oriented. Fenomena ini sangat bertolak belakang dengan mayoritas orang tua di tetangga desa yang menyadari adanya bakat, minat, dan potensi dalam diri masing-masing anak, sehingga mereka kurang mengoptimalkan keberadaan anak itu sendiri. Hal itu dapat dilihat dari kurangnya bimbingan dan motivasi yang diberikan oleh orang tua terlebih lagi pada usia beranjak remaja. Akibatnya anak tidak memahami pentingnya menuntut ilmu untuk kelangsungan hidupnya di masa depan.

Dari hasil wawancara dengan Ketua DKM Masjid Al-Hidayah Desa Prajawinangun Wetan mengenai permasalahan yang selama ini belum dapat dicarikan jalan keluarnya²⁰ adalah dimana dalam komunikasi dengan peneliti beliau menguraikan dan menerangkan mengenai alasan yang melatar belakangi disorientasi pendidikan orang tua terhadap masa depan pendidikan keagamaan anaknya:

1. Tingkat Perekonomian Keluarga.

²⁰. Ust. Hambali, Ketua DKM Masjid Al-Hidayah Desa Prajawinangun Wetan Kecamatan Kaliwedi

Keadaan perekonomian yang belum meningkat dan diimbangi dengan kemauan anak yang ingin mandiri sehingga dapat memicu keinginan bekerja yang beorientasi pada penghasilan meski konsekuensinya mengabaikan pendidikan agama.

2. Pengalaman Hidup

Faktor penyebab lainnya adalah dorongan orang tua, pengalaman hidup yang kurang mumpuni menuntut orang tua memilih mengarahkan anaknya untuk tidak mengikuti jejaknya. Rendahnya pengetahuan para orang tua akan pentingnya pendidikan keagamaan menjadi penyebab lemahnya dorongan dan support untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Pemahaman yang berlaku pada mind set orang tua dalam pendidikan adalah bahwa pendidikan hanya menghabiskan biaya dan waktu saja.

3. Geografis

Hampan sawah yang luas dan hadirnya tengkulak sembako memberikan identitas bahwa profesi yang digeluti masyarakat Desa Prajawinangun Wetan adalah berprofesi sebagai tani dan dagang, ini memberi implikasi terhadap cara pandang orang tua mengenai arah pendidikan terhadap anaknya, terbukti dengan mementingkan pendidikan yang dapat mendatangkan keuntungan materi meski harus menggadaikan pendidikan keagamaan.

4. Pendidikan Orang Tua

Dari data statistik yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa lama pendidikan orang tua berkisar di angka 8,3 tahun lebih atau setara kelas 2

SMP, angka tersebut jelas memberikan sumbangsih dalam mengarahkan pendidikan anaknya yang hanya berfokus pada bagaimana mendapatkan pekerjaan.²¹

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian ini dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana orientasi pendidikan keluarga pada remaja di era teknologi digital di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon?
2. Bagaimana implikasi dari pergeseran orientasi pendidikan keluarga terhadap sosial keagamaan di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon?
3. Bagaimana upaya keluarga dalam merespon dari pergeseran orientasi pendidikan serta implikasinya terhadap sosial keagamaan di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menjelaskan orientasi pendidikan keluarga pada remaja di era teknologi digital di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon;
2. Untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi implikasi dari pergeseran orientasi pendidikan keluarga terhadap sosial keagamaan di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon;
3. Untuk menemukan dan menjelaskan upaya keluarga dalam merespon dari pergeseran orientasi pendidikan serta implikasinya terhadap sosial keagamaan di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon.

²¹. Bapak Sutara, Kaur Umum Desa Prajawinangun Wetan Kecamatan Kaliwedi

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Merujuk pada buku Panduan Penulisan Tesis, kegunaan penelitian adalah manfaat atau nilai yang diperoleh dari suatu kegiatan penelitian. Secara spesifik, kegunaan penelitian dituangkan dalam dua aspek, yaitu: aspek teoritis dan praktis. Aspek teoritis menjelaskan kontribusi ilmiah penelitian tersebut bagi pengembangan teori atau ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan pada aspek praktis menjelaskan manfaat yang disumbangkan dari penelitian yang relevan dan bagi masyarakat secara umum.²²

1. Sebagai kontribusi dan tambahan pengetahuan tentang pentingnya cara pandang orang tua dalam memberi pendidikan terhadap anaknya untuk menyongsong masa depan penuh harapan.
2. Sebagai tambahan khazanah keilmuan yang merupakan wujud sumbangan pemikiran dalam ilmu pendidikan Islam dan juga sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut dalam penelitian yang berkaitan dengan pelaksanaan ini.
3. Bagi penulis, dengan meneliti tentang orientasi dan cara pandang orang tua dalam mengarahkan pendidikan anak untuk masa depan, secara praktis akan menambah pemahaman yang mendalam mengenai orientasi orang tua tersebut.

2. Manfaat Praktis

1. Masukan kepada orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya.

²². *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Program Magister dan Doktor, IAIN Syekh Nurjati, 2020.

2. Pencerahan kepada orang tua bahwa anak adalah titipan Allah swt.
3. Masukan bagi masyarakat untuk meningkatkan peran dalam pendidikan keluarga.

E. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat materi tentang visi keluarga dalam memberikan pendidikan agama pada era teknologi informasi. Adapun penelitian yang dijadikan perbandingan penulis adalah :

1. Disertasi H. Muh. Room, dengan judul: *“Implementasi Nilai-nilai Tasawuf pada Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi.* Fokus penelitian ini yaitu penekanan pada pengembangan nilai-nilai religius yang membantu peserta didik memiliki kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) pada lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.²³
2. Tesis Abdul Rahman, dengan judul, *“Peranan Pendidikan Islam pada Pembentukan Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng.* Fokus penelitian ini adalah upaya dan bentuk-bentuk pelaksanaan pendidikan Islam yang dilaksanakan atau diterapkan oleh orang tua, pendidik, tokoh agama, tokoh masyarakat yang dikaitkan dengan perilaku masyarakat muslim yang bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.²⁴

²³. H. Muhammad Room, *“Implementasi Nilai-nilai Tasawuf pada Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi.* Disertasi, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2006)

²⁴. Abdul Rahman, *Peranan Pendidikan Islam pada Pembentukan Akhlak Mulia: Kajian pada Masyarakat Muslim di Kabupaten Soppeng.* Tesis, (Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2011).

3. Tesis Adityar menulis tesis yang berjudul “*Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tingkat literasi digital siswa pada kompetensi informasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi komunikasi adalah cukup tinggi, tingkat literasi digital siswa pada kompetensi kreasi konten adalah cukup rendah, dan tingkat literasi digital pada kompetensi keamanan adalah cukup tinggi. (2) Perilaku berinternet oleh siswa berisiko penyalahgunaan data pribadi, paparan konten pornografi, keselamatan diri, dan *cyberbullying*. (3) Terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara literasi digital terhadap perilaku internet berisiko.²⁵
4. Marcileno Sumolang dalam jurnal kontribusi internet volume II No. 4 tahun 2013 menulis “*Peranan internet terhadap generasi muda di Desa Tounelet*”.²⁶ Dia mengidentifikasi kebanyakan dari responden sangat sering menggunakan media internet dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini mengidentifikasikan mayoritas generasi muda sangat membutuhkan internet, sehingga setiap ada waktu luang mereka menggunakannya melalui sarana telepon genggam ataupun laptop. Dan mereka lebih mengutamakan penggunaan internet untuk tiga hal sebagai media hiburan, media pendidikan, dan media informasi.

²⁵. Adityar menulis tesis yang berjudul “*Pengaruh Literasi Digital terhadap Perilaku Internet Berisiko di Kalangan Siswa SMA dan MA di Kota Makassar*”. (Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar, 2017).

²⁶. Marcileno Sumolang, *Peranan Internet Terhadap Generasi Muda di Desa Tounelet*, Jurnal Kontribusi Internet (Volume II No. 4, 2013).

5. Penelitian selanjutnya dilakukan di Desa Cibatok Kabupaten Bogor oleh Putri Ekasari dan Arya Hadi Dharmawan yakni *tentang dampak media sosial-ekonomi masuknya pengaruh internet dalam kehidupan remaja di pedesaan*. Dalam penelitiannya yang termuat dalam jurnal sosiologi pedesaan Nomor 01 volume 06 tahun 2014 menunjukkan bahwa internet memiliki unsur adiktif bagi para remaja.²⁷

F. Metode Penelitian

Metode sekaligus pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi yang dipilih sebagai pisau analisis untuk membedah fenomena kecenderungan pendidikan keluarga untuk masa depan anak studi kritis melemahnya orientasi orang tua dalam terhadap pendidikan keagamaan. Pendekatan ini menjadikan pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas.²⁸ Sehingga melalui pendekatan ini, peneliti ingin mengungkap makna atas pemahaman metode pendidikan yang diarahkan orang tua kepada anaknya.

Lebih jauh tentang fenomenologi, dengan mengutip pendapat Creswell, Hasbiansyah menyebutkan bahwa pendekatan ini berusaha menjelaskan fenomena dan makna bagi individu dengan melakukan wawancara pada individu yang menjadi subjek penelitian. Temuan ini kemudian dihubungkan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dan makna.²⁹

²⁷. Putri Ekasari, Arya Hadi Dharmawan, *Dampak Media Sosial Ekonomi Masuknya Pengaruh internet dalam Kehidupan Remaja di Pedesaan. Jurnal Sosiologi Pedesaan (Nomor 01 volume 06, Desa Cibatok Kabupaten Bogor, 2014)*.

²⁸. Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss, *Teori Komunikasi*, Edisi 9, (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), hal 57.

²⁹. Hasbiansyah, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial, Mediator*, (Vol 9, No 1, Juni 2008), hal 170.

Tokoh terkemuka pendekatan ini ialah Edmund Husserl (fenomenologi trasendental)³⁰ dan Alfred Schultz (fenomenologi sosial).³¹

Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena atau peristiwa. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Kuswarno menyebut fenomenologi sebagai suatu tradisi dalam penelitian. Dengan mengutip pendapat Cresswell ia menyederhakan bahwa studi dengan pendekatan fenomenologis berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman hidup sejumlah orang tentang suatu konsep atau gejala, termasuk didalamnya konsep diri atau pandangan hidup mereka sendiri.³²

Selanjutnya, ia mengutip penuh pendapat Meleong yang mencatat bahwa fenomenologi tidak berasumsi peneliti arti sesuatu bagi orang-orang yang sedang

³⁰. Kuswanto (2009:43-45) menyebutkan bahwa dalam fenomenologi transendental, intuisi berperan mengubah noema menjadi noesis yang terjadi pada diri individu secara mental. Intuisi adalah proses kehadiran esensi fenomena dalam kesadaran. Noema adalah sesuatu yang diterima oleh panca indera. Noema itu tetap dan disertai dengan bukti akurat. Sedangkan noesis merupakan bahan dasar pikiran dan roh manusia yang menyadarkan individu akan makna ketika mempersepsi, mengingat, menilai, merasa dan berpikir.

³¹. Inti dari fenomenologi Schutz adalah memandang bahwa pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi merupakan prasyarat bagi eksistensi sosial apapun (Mulyana, 2001:62) Schutz (dalam Cresswell, 1998, 53) menjelaskan bahwa fenomenologi mengkaji bagaimana anggota masyarakat menggambarkan dunia sehari-harinya, terutama bagaimana individu dengan kesadarannya membangun makna dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Dikutip dari Farid Hamid, pendekatan fenomenologi (Suatu Ranah Penelitian Kuantitatif), artikelbebas,http://digilib.mercubuana.ac.id./manager/t!@file_artikel_abstrak_Isi_Artikel_718_793118976.pdf

³². Engkus Kuswarno, *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian, dalam sosio humaniora*, (Vol 9, No. 2, Juli 2007), hal 164.

diteliti oleh mereka. Inkuiri fenomenologis memulai dengan diam. Diam merupakan tindakan untuk menangkap pengertian sesuatu yang sedang diteliti. Mereka berusaha untuk masuk dalam dunia konseptual para subjek yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Mulyana menyebutkan pendekatan fenomenologi termasuk pada pendekatan subjektif atau interpretif sebagai salah satu dari dua sudut pandang tentang perilaku manusia yaitu pendekatan objektif dan pendekatan subjektif. Pendekatan objektif atau sering disebut pendekatan behavioristik dan struktural berasumsi bahwa manusia itu pasif, sedangkan pendekatan subjektif memandang manusia aktif.³³

1. Langkah-Langkah Penelitian

a. Setting penelitian

Penelitian ini dilakukan pada orang tua yang mempunyai anak yang sedang melanjutkan ke jenjang pendidikan tingkat SLTP dan SLTA di Desa Prajawinangun Wetan Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon, atas berbagai pertimbangan fenomena yang terjadi mengenai orientasi orang tua dalam mengarahkan pendidikan anaknya, implikasi dan langkah preventif dari penggunaan *smartphone* pada remaja serta implikasi pergeseran sosial keagamaan.

b. Subjek Penelitian

Atas berbagai pertimbangan sebagaimana dikemukakan di atas:

³³. Kuswarno, *Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hal 165.

- a. Visi Orang tua dalam mengarahkan pendidikan keagamaan bagi remaja di Desa Prajawinangun Wetan Cirebon
- b. Dampak negatif dan positif penggunaan *smartphone* bagi remaja.
- c. Implikasi penggunaan *smartphone* terhadap sosial keagamaan.

c. Menentukan Sumber Data

Sumber data penelitian terbagi dalam dua macam, data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, dan belum pernah dikumpulkan oleh peneliti lain. Sedangkan data sekunder adalah data yang sebelumnya telah dikumpulkan oleh orang lain dan dipergunakan dalam penelitian ini karena dianggap memiliki relevansi.

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi dan penyebaran angket atas orang tua, tokoh masyarakat, ulama dan anak didik yang menjadi informan dalam penelitian ini. Wawancara dan observasi dimaksud bertujuan untuk mengungkap persepsi, metode pendidikan yang diberikan kepada anaknya, para meter kesuksesan dalam mensukseskan pendidikan anaknya.

Sementara data sekunder didapat melalui studi literatur penelitian yang relevan sebagaimana disebutkan dalam pembahasan sebelumnya.

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung mengenai persepsi orang tua, metode pendidikan yang diberikan kepada anaknya, para meter kesuksesan dalam mensukseskan pendidikan anaknya. Mengenai kedua metode pengumpul data tersebut diuraikan sebagai berikut:

❖ Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh kedua belah pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan percakapan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud wawancara sebagaimana disebutkan Lincoln dan Guba dalam Moleong antara lain: mengonstruksi orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain.³⁴

Terdapat tiga macam wawancara berdasarkan perencanaan pertanyaannya, menurut Patton sebagaimana dikutip Moleong, yaitu:

- ✓ Wawancara informal, yaitu wawancara dalam kondisi biasa dan wajar dengan pertanyaan tidak terstruktur dan terjadi secara spontan
- ✓ Wawancara menggunakan petunjuk umum dimana pewawancara diharuskan membuat kerangka pokok yang dirumuskan terlebih dahulu.
- ✓ Wawancara baku ternuka, yaitu wawancara yang menggunakan rincian dan urutan pertanyaan secara baku. Wawancara jenis ini biasanya digunakan dalam kondisi formal yang melibatkan banyak orang dan tidak membutuhkan keluwesan dalam pendekatan.

❖ Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan bagian tak terpisahkan

³⁴. Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, (Bandung, PT. Remaja Rosda Kaya, 2011), hal 186

sekaligus ciri penelitian subjektif kualitatif, termasuk untuk penelitian yang menggunakan fenomenologi interpretif seperti penelitian ini. Secara mudah, observasi terbagi dalam dua macam:

- ✓ Observasi terbuka adalah observasi dimana pihak teramati (*observee*) mengetahui maksud dan tujuan pihak yang mengamati (*observer*)
- ✓ Observasi tertutup adalah observasi yang tidak didasari atau diketahui oleh pihak yang teramati (*observee*).

❖ Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁵

e. Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasi data dan memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, diketahui intinya, kemudian dapat diceritakan kepada orang lain. Demikian pendapat Bogdan dan Biklen dalam Moleong³⁶ Moleong sendiri meramu definisi analisis data sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja.

Proses analisis data, menurut Seiddel dalam Moleong berjalan dengan

³⁵. Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Bandung, Alfabeta, 2017), hal 142

³⁶. Moleong, *Metodologi Kualitatif*, hal 248

proses *Pertama*, mencatat dan mengkode data; *Kedua*, mengumpulkan dan memilah, mengklasifikasi, mensintesis, merangkum data dan membuat indeksnya; *Ketiga*, menemukan makna dari data yang ada, menemukan hubungan tiap data dan menyimpulkan temuan secara umum.³⁷

Proses analisis data dilakukan sekaligus dan sesegera mungkin, atau tidak menunggu data menjadi dingin dan kadaluarsa. Pelaksanaan analisis data sejak pengumpulan data dan dikerjakan segera setelah penelitian lapangan berakhir. Selain menganalisis data, peneliti juga perlu mendalami kepustakaan untuk mengonfirmasi teori yang telah ada sebelumnya maupun merumuskan teori baru hasil penemuannya.

f. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk memperkuat keabsahan data hasil temuan dan untuk menjaga validasi penelitian, teknik penentuan keabsahan penelitian terdiri dari:³⁸ Kredibilitas adalah menjaga kepercayaan peneliti, artinya bahwa apa yang diamati sesuai dengan keadaan sesungguhnya. Keterpercayaan terhadap penelitian dilakukan dengan cara:

1. Melakukan pendekatan persuasif orang tua anak, sehingga pengumpulan data dan informasi tentang semua aspek diperlukan dalam penelitian ini akan diperoleh secara sempurna.

³⁷. Nana Sudjana, *Tuntunan Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1987), hal 76.

³⁸. Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 2008), cet 7, hal 125.

2. Ketekunan pengamatan (*persistent observation*), karena informasi dan aktor-aktor itu perlu ditanya secara silang untuk memperoleh informasi yang sah.
3. Melakukan triangulasi (*triangulasi*), yaitu informasi yang diperoleh dari beberapa sumber perlu dibandingkan dengan data pengamatan. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi dengan sumber. Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Dalam hal ini peneliti membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara tokoh masyarakat, ulama, dan orang tua dan informan tambahan yaitu anak-anak dengan hasil observasi dan peneliti membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen berkaitan.

Triangulasi untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi ketika mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan.³⁹ Keteralihan (*transferability*). Keteralihan dapat dilakukan dengan uraian rinci (*thick description*). Keteralihan bergantung pada pengetahuan seorang peneliti tentang konteks pengirim dan konteks penerima. Teknik ini menuntut peneliti agar melaporkan hasil penelitiannya sehingga uraian dilakukan seteliti dan secermat mungkin yang menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Dalam hal ini peneliti melaporkan dengan rinci hasil wawancara, observasi dan angket terkait dengan pemantauan mengenai orientasi orang tua mengenai pendidikan keagamaan bagi masa depan anaknya di Desa Prajawinangun Wetan Kecamatan Kaliwedi

³⁹. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 332.

Kabupaten Cirebon.

Kebergantungan (*dependability*). Untuk melihat kebergantungan suatu data dilakukan dengan cara *auditing*.⁴⁰ *Auditing* digunakan untuk memeriksa kepastian data. Peneliti melakukan *cross check* terhadap data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan observasi dan dokumen apakah terdapat kesesuaian informasi mengenai orientasi orang tua mengenai pendidikan keagamaan bagi masa depan anaknya. Selanjutnya membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan penelitian, yaitu membandingkan hasil wawancara dari tokoh masyarakat, ulama, orang tua, anak-anak, untuk mendukung hasil wawancara tersebut maka dibandingkan dengan hasil pengamatan. Kepastian (*confirmability*) yaitu dengan melakukan recheck kembali pada sumber data. Setelah melalui beberapa tahap diatas dilakukan audit kepastian, sehingga data yang diperoleh dari proses analisis terkait orientasi orang tua mengenai pendidikan keagamaan bagi masa depan anaknya di Desa Prajawinangun Wetan Kecamatan Kaliwedi Kabupaten Cirebon. Data tersebut dapat diterima dan diakui oleh banyak orang dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁴⁰. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hal 338.